

MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN *SPEAKING*
(PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA MAHASISWA TINGKAT PERTAMA DI
POLITEKNIK PIKSI GANESHA BANDUNG)

*) Neneng Yuiarty **) Yudhy Setyo Purwanto
 Email: ne2ng_yunarty@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of this study are to: 1) obtain an overview of the speaking learning process of first year college students using the picture media; and 2) obtain the results of speaking learning in the first year college students using picture media. The method used is Classroom Action Research with research subjects of first year college students at Politeknik Piksi Ganesha, consisting of 41 people; 20 male students and 21 female students. Data collection is by doing observation, interviews, field notes, and documentation through recording processes and evaluations in speaking activities. The data obtained is described, analyzed, and then reflected. The implementation of the action is divided into three cycles with different themes. Each cycle consists of three actions. Learning in the first cycle with the Things In The Classrooms theme, cycle II with the Family Members theme, and cycle III with the Occupation theme. The findings in the first cycle showed the students could not explain the picture, in cycle II students could not do speaking activities without the help of friends and in the third cycle students still needed teacher guidance to explain the picture. The conclusion of this study is that picture media can improve the process and results of students' speaking learning. This can be seen from the increase in learning outcomes in each cycle. The average student learning outcomes in the first cycle is 58.55; in the second cycle is 64.18; and in the third cycle is 68.33. This study also provides suggestions for optimizing the use of picture media in speaking learning for the first year college students.

Keywords: *Speaking Learning, picture media, classroom action research.*

I. PENDAHULUAN

Speaking (berbicara) merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan bahasa yang penting untuk dapat dikuasai dengan baik oleh siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “berbicara adalah kegiatan melahirkan pendapat dengan perkataan, berkata, bercakap, atau berbahasa menggunakan vokal”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa berbicara merupakan sebuah proses perubahan bentuk pikiran, gagasan, ide atau bahkan perasaan yang menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna untuk dikomunikasikan.

Menurut Suryanto (Resmini, 2007:59) ada cara untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan siswa dapat dilakukan yaitu menggali minat siswa, melatih kefasihan dan kejelasan berbicara, Kecakapan menyimak, mendiagnosa keadaan siswa dan masalah suara. Dengan demikian, untuk memberikan evaluasi secara lisan perlu memperhatikan hal-hal penting untuk mengembangkan bahasa lisan siswa sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Suryanto. Terlebih dahulu pengajar harus mempunyai data awal, untuk mengembangkan bahasa lisan siswa. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan kegiatan *speaking* terlebih dahulu pengajar mendiagnosa kemampuan siswa sampai dimana, agar selama proses pembelajaran berlangsung siswa tidak terlalu terbebani dengan kosakata atau kalimat yang sukar untuk dipahami. Senada dengan pendapat tersebut menurut Resmini dan Juanda (2007: 61) bahwa model ucapan dilakukan

dengan suara pengajar atau rekaman suara pengajar. Model ucapan yang diperdengarkan kepada siswa harus dipersiapkan dengan teliti. Suara pengajar harus jelas, intonasinya tepat, dan kecepatan berbicara normal. Dengan demikian, ketika seorang pengajar menerapkan keterampilan *speaking* maka hal yang harus diperhatikan yaitu sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Resmini dan Juanda. Hal tersebut dapat dilakukan oleh pengajar agar memudahkan dalam melatih siswa dalam kegiatan *speaking*, dengan rekaman suara pengajar maka siswa akan mengucap ulang apa yang telah siswa dengar dari rekaman suara pengajar. Intonasinya harus tepat dan berbicara tidak terlalu cepat dan tidak terlalu pelan agar siswa dapat mengikuti cara pengajar berbicara.

Menurut Chomsky (Bakar, *et al.* 2008:7) mengemukakan bahwasannya hanya manusia lah satu-satunya makhluk Tuhan yang dapat melakukan komunikasi lewat bahasa verbal. Oleh karena itu, kita sebagai manusia patut bersyukur atas anugerah yang tidak dapat dimiliki oleh makhluk Tuhan yang lainnya. Maka dari itu, sebagai seorang pengajar kita dapat mengembangkan kemampuan komunikasi lewat bahasa verbal, karena pendapat tersebut menyatakan manusia sudah ditakdirkan dapat berkomunikasi secara lisan.

Pengertian berbicara menurut Abidin (2012:147) merupakan seperangkat aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk mengungkapkan gagasannya secara lisan dibawah bimbingan, arahan dan motivasi pengajar. Dengan demikian,

peran pengajar sangat penting sebagai motivator, membimbing dan mengarahkan supaya siswa siap dan mampu mengungkapkan isi pikirannya secara lisan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. motivasi pengajar sangat diharapkan oleh siswa terutama siswa yang kurang dalam bersosialisasi dengan teman sekelasnya agar mau dan siap berbicara di dalam kelas, selain itu juga kegiatan berbicara harus dengan arahan dan bimbingan pengajar karena keterampilan berbicara bukanlah asal bicara. Melalui bimbingan dan arahan pengajar siswa dapat berbicara sopan, baik dan benar.

Dalam membimbing siswa harus betul-betul memperhatikan ketika siswa belajar *speaking* karena kebanyakan siswa di Indonesia masih melafalkan kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini seperti yang dikemukakan Linse (2005:63) bahwa bahasa ibu atau *mother tongue* mempengaruhi kemampuan berbicara siswa, perlu dilakukan yaitu dengan *repetition* (pengulangan) dalam melafalkan kosakata. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan ketika seorang pengajar melatih keterampilan berbicara maka yang harus dilakukan oleh pengajar tersebut adalah memperkenalkan kosakata terlebih dahulu dengan melakukan pengulangan yang berkali-kali, karena bahasa yang digunakan oleh siswa di Indonesia sehari-hari adalah bahasa Indonesia, maka siswa sangat sulit ketika harus menggunakan kaidah bahasa Inggris. Dengan melakukan pengulangan ini siswa akan terbiasa dalam melafalkan kosakata baru dalam bahasa Inggris. Selain harus melakukan *repetition*, pengajar juga harus mengajarkan bahasa Inggris sesuai dengan perkembangan anak sebagaimana yang dikemukakan Linse (2005:46-52) yang memandang keterampilan berbicara sama pentingnya dengan perkembangan bahasa anak, mengemukakan bahwa:

Speaking activities are an important part of any young learners and classroom and are often considered the focal point of instruction. when young children are learning to speak in english as their native language, they sometimes have difficulty articulating specific phonemes such as /th/or/. these difficulties can occur due to developmental factors. speaking is equally important in children overall language development. children learning english as their native language spend time developing speaking skill. when children begin speaking, they experiment and play with the utterances that are made form words and phrases.

Maksud dari paragraf tersebut, kegiatan berbicara merupakan bagian penting bagi setiap

pelajar muda karena sering dianggap sebagai titik fokus intruksi. Ketika anak-anak sedang belajar untuk berbicara dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asli mereka, mereka kadang-kadang mengalami kesulitan mengartikulasikan fonem tertentu hal ini dapat terjadi karena faktor perkembangan. Secara keseluruhan berbicara sama pentingnya dalam perkembangan bahasa anak dan anak-anak belajar bahasa Inggris terkadang sering menghabiskan waktunya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Ketika anak mulai berbicara, mereka bereksperimen dan bermain dengan ucapan-ucapan yang membentuk kata dan frase. Maka dari pendapat tersebut penulis berkomentar bahwa pembelajaran berbicara diajarkan harus sesuai dengan perkembangan anak. supaya mereka tidak terlalu terbebani dengan kata-kata yang sulit bagi mereka untuk membentuk kalimat. Berikan kesempatan untuk mereka mencoba ucapan-ucapan yang membentuk kata atau kalimat dalam bahasa Inggris.

Pavlou dan Loannnou-Georgiou (2003:43) berpendapat bahwa, *speaking can be the most rewarding and motivating skills. Especially children who get excited when they are able to express a few things in the target language.* Jadi maksud dari paragraf tersebut yaitu berbicara menjadi keterampilan yang paling bermanfaat dan memotivasi. terutama anak-anak yang merasa senang ketika mereka mampu mengekspresikan beberapa hal dalam target bahasanya.

Phillips (2008:34) mengatakan, *“as children get older they become better able to use and manipulate the language, and you can add less tightly controlled activities”*. Maksudnya sebagai anak-anak semakin mereka dewasa menjadi lebih mampu menggunakan dan memanipulasi bahasa, dan kita sebagai pengajar dapat menambahkan kegiatan yang dikontrol ketat. Oleh karena itu, sedikit demi sedikit pengajar membimbing siswa untuk melakukan *speaking*, sehingga semakin banyak kosakata yang dikuasai siswa maka siswa akan dapat melakukan kegiatan *speaking* seperti mendeskripsikan atau menceritakan suatu gambar mengenai peristiwa. Dengan arahan dan bimbingan serta motivasi seorang pengajar siswa belajar *speaking* secara bertahap akan mampu berbicara didepan orang banyak. Sebagai pengajar yang bertanggung jawab adalah dengan mengerjakan tugasnya dengan baik tanpa mengenal lelah untuk membimbing siswa ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Paul (2003:77) mengemukakan bahwa, *“practicing situational dialogue can be a lot fun. and they can also be a good way to develop long term communicative skills”*. Maksudnya berlatih berdialog situasional sangat menyenangkan bagi anak-anak dan itu bisa menjadi cara yang baik untuk keterampilan komunikatif dalam jangka

panjang. Maka dari itu, siswa harus diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan *speaking* secara berkelompok atau berpasangan sehingga pada akhirnya siswa mampu melakukan *speaking* tanpa bantuan seorang teman. Selain itu dengan dilakukan dialog secara berkelompok atau berpasangan dapat mengembangkan kecerdasan sosialnya. Kepedulian terhadap orang lain juga dapat ditanamkan melalui *role playing*. Berkaitan dengan hal tersebut, Menurut Resmi dan Juanda (2007:62) mengemukakan bahwa percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antara dua pembicara atau lebih. Dalam percakapan ada dua kegiatan, yakni menyimak dan berbicara saling bergantian. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan berdialog sangat mempengaruhi tingkat kemampuan siswa dalam keterampilan *speaking*nya. Selain itu juga diperkuat oleh Slatery dan Willis, (2001:64) *Childrens speaking in pairs and groups* sangat berpengaruh terhadap kegiatan *speaking* siswa karena anak dapat praktik berdialog dengan pasangan temannya atau dengan cara berkelompok, siswa bisa belajar praktik dengan beberapa instruksi yaitu satu orang memberikan instruksi kemudian yang lainnya merespon dari instruksi yang diberikan.

Tingkat keefektifan pembelajaran di sekolah dasar salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan pengajar menerapkan azas kekonkritan dalam mengelola proses pembelajaran. Hal tersebut mengandung makna bahwa pengajar sekolah dasar harus mampu menjadikan apa yang diajarkannya sebagai sesuatu yang konkrit (nyata) sehingga mudah dipahami oleh siswa. Azas kekonkritan tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan siswa usia sekolah dasar yang masih berada pada masa konkrit. Untuk mewujudkan azas kekonkritan dalam pembelajaran di sekolah dasar dibutuhkan adanya media pembelajaran yang tepat. Mengingat pentingnya peranan media pembelajaran, maka pengajar harus menjadikannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah dasar. Penggunaan media dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan kebermaknaan belajar dimana para siswa akan lebih tertarik, merasa senang, dan termotivasi untuk belajar, serta menumbuhkan rasa ingin tahu (*curiosity*) terhadap sesuatu yang dipelajarinya.

Menurut Heinich, (Hernawan, 2007:3) media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "*perantara*" yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai

media pembelajaran jika membawa pesan-pesan (*messages*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Peran media sangat penting terhadap proses pembelajaran guna untuk menyampaikan isi materi pelajaran dalam pelajaran matematika pun siswa memerlukan media untuk menyelesaikan soal-soal. Sehingga, siswa dengan mudah mengerjakan jawaban dari soal-soal tersebut. Selain itu fungsi media pembelajaran sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif. Media pembelajaran tidak boleh dipergunakan untuk permainan atau memancing perhatian siswa semata. Karena dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai dengan bahan ajar. Selain itu juga untuk mempercepat proses belajar, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa media pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Penggunaan media akan meningkatkan kebermaknaan (*meaningful learning*) hasil belajar. Media yang baik adalah bersifat kontekstual sesuai dengan realitas kebutuhan belajar yang dihadapi siswa.

Secara praktis, terdapat beberapa penyebab orang memilih media, antara lain dijelaskan oleh Arif Sadiman (Hernawan, 2007:55) sebagai berikut:

- a. *Demonstration*, media dapat digunakan sebagai alat untuk mendemonstrasikan sebuah konsep, alat atau objek.
- b. *Clarity*, untuk lebih memperjelas pesan pembelajaran dan memberikan penjelasan yang lebih konkrit sesuai kenyataannya.
- c. *Active Learning*, media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukan oleh pengajar. Siswa harus berperan secara aktif dan baik secara mental, dan emosional.

Arsyad (2011: 26) beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, diantaranya :

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antar siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi

langsung dengan pengajar, masyarakat, dan lingkungannya. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya diperlukan pada saat pembelajaran di dalam kelas saja melainkan sebaliknya yaitu bisa di luar kelas misalnya melalui karya wisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang siswa bisa ditugaskan untuk berwawancara oleh karena itu, terjadilah interaksi langsung siswa dan nara sumber.

Media merupakan fasilitas pada saat proses pembelajaran. Manfaat media pembelajaran yaitu membuat konkrit konsep-konsep yang abstrak. Mempermudah siswa untuk mengingat informasi yang disampaikan, mengubah peran pengajar menjadi positif dan produktif, memberikan pengalaman baru baik bagi pengajar maupun siswa. Sebagai pengajar yang profesional maka harus menguasai 8 keterampilan yaitu salah satunya adalah keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran.

Menurut Saud dan Sutarsih (2007:56) mengemukakan bahwa “pengajar yang profesional adalah pengajar yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik”. Dengan demikian, pengajar harus mampu menggunakan media pembelajaran dalam bentuk apapun agar dapat memenuhi kriteria pengajar yang profesional. Hal tersebut menuntut pengajar untuk kreatif membuat media, yang dapat menunjang kelancaran selama proses pembelajaran sehingga hasil pembelajaran dapat memperoleh nilai yang memuaskan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penggunaan media dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan kebermaknaan belajar di mana para siswa akan lebih tertarik, merasa senang dan termotivasi untuk belajar, serta menumbuhkan rasa ingin tahu (*curiosity*) terhadap sesuatu yang dipelajarinya. (Hernawan, A. H *et al.* 2007:19). Oleh karena itu, setelah siswa memperhatikan media pembelajaran yang dipergunakan pengajar ketika sedang mengajar maka rasa ingin tahu siswa lebih berkembang dari sebelumnya ketika pengajar tidak menggunakan media pembelajaran. Tentu hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap suatu bentuk atau peristiwa yang dapat digambarkan melalui media pembelajaran.

Menurut Hamalik (Arsyad, 2011:15) bahwa “pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan pembelajaran dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa”. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan media pembelajaran sangat menunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Selain itu

juga media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa agar siswa fokus terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar, memotivasi siswa agar berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Jenis media pembelajaran sangat banyak akan tetapi penulis memilih salah satu dari beberapa media tersebut yaitu gambar atau lebih dikenal dengan sebutan media visual. Media gambar adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan. Media gambar merupakan jenis media visual yang tidak diproyeksikan. Gambar pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Media gambar membantu siswa dalam kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita.

Maka, media gambar dapat digunakan pada setiap tahap pembelajaran dan semua mata pelajaran selain itu juga dapat menerjemahkan ide/gagasan yang sifatnya abstrak menjadi lebih realistik. Jadi media gambar adalah media yang dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan dari sumber ke penerima (siswa). Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam komunikasi visual, di samping itu media gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Pengertian gambar menurut Resmini dan Juanda (2007:207) bahwa gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil dari perasaan dan pikiran. Dengan demikian, gambar bisa mengembangkan daya imajinasi anak-anak karena mereka dapat melihat gambar kemudian mereka dapat merasakan keindahan tentang gambar yang telah di lihatnya dan mulai memikirkan gambar sehingga timbul pertanyaan dari diri masing-masing. Adapun kelebihan gambar menurut Resmini dan Juanda (2007:212) yaitu sifatnya konkret, dapat mengatasi batasan ruang, waktu dan indera serta harganya relatif murah serta mudah dibuat dan digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Fungsi media gambar menurut Hidayat dan Rahmania (Resmini, 2007:208) mengemukakan bahwa “pembelajaran dengan menggunakan media gambar mempunyai banyak fungsi diantaranya sebagai alat peraga yang mengacu kepada tujuan pembelajaran, sebagai alat bantu untuk menciptakan situasi belajar yang efektif, sebagai pelengkap suatu proses pembelajaran untuk menarik perhatian siswa, siswa lebih memahami materi yang disampaikan, meningkatkan hasil dan mutu belajar”. Sedangkan Menurut Levie & Lentz (Arsyad, 2011:17)

mengemukakan tiga fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu sebagai berikut:

- a. *Fungsi atensi* media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- b. *Fungsi afektif* media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar teks yang bergambar.
- c. *Fungsi kognitif* media visual terlihat dari temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa media gambar merupakan media yang dapat meningkatkan hasil dan mutu belajar siswa karena dengan media gambar siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Sebagian keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh peranan media. Dengan media maka proses pembelajaran menjadi lebih menarik, yang di maksud menarik disini adalah menarik perhatian siswa untuk siap dan mau belajar. selain itu juga dapat memotivasi kecerdasan sosial siswa, terutama bagi siswa yang kurang bersosialisasi. Oleh karena itu kegiatan berbicara dengan menggunakan media gambar siswa dapat melakukan kegiatan komunikatif melalui gambar yang ditampilkan pengajar. selain itu siswa juga akan lebih mengembangkan daya imajinasinya setelah melihat gambar yang di pakai untuk pembelajaran berbicara. Sehingga anak akan lebih interaktif pada saat pembelajaran karena dengan gambar anak sangat menyukainya apa lagi di kelas tinggi mereka akan membicarakan melalui cerita mereka tentang gambar tersebut.

Look and identify adalah salah satu teknik dalam metode *Total Physical Response (TPR)*. TPR merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher (Linse, 2005).

Teknik *look and identify* hampir sama dengan teknik *look and say*, tetapi letak perbedaannya adalah teknik *look and identify* yaitu memahami secara detail mengenai objek setelah apa yang siswa lihat atau perhatikan dari gambar. Sedangkan *look and say* yaitu memahami apa yang telah mereka lihat, lalu mereka katakan setelah mengikuti apa yang telah diucapkan pengajar. dengan demikian, penulis mengadaptasi dari *look and say*, dengan alasan bahwa keterampilan yang akan dikembangkan pada penelitian adalah keterampilan *speaking*, dimana

dasar dari *look and say* adalah memperkenalkan langsung kepada anak tentang kata dan kalimat.

Menurut Rian Andriana (2012: 16) dengan metode *look and say* anak-anak belajar mengenali kata-kata atau kalimat secara keseluruhan. Siswa akan melihat sebuah kata yang kita suarakan secara bergiliran siswa akan mengulangi suara tersebut. Jika kita tidak menggunakan gambar, anak mungkin akan menebaks embarang. Dengan demikian, kata atau kalimat dalam bahasa Inggris akan mudah untuk mereka pelajari karena mereka mengikuti ucapan pengajar sesuai gambar yang ditunjuk.

Dengan menggunakan media gambar, pada proses pembelajaran melalui teknik *look and identify*, siswa dapat mengidentifikasi objek yang terdapat dalam gambar yang disediakan oleh pengajar. setelah siswa melakukan identifikasi terhadap gambar lalu siswa akan melakukan kegiatan berdialog dengan temannya. Kegiatan dialog ini selain untuk mengembangkan keterampilan *speaking* juga dapat memperoleh hasil penilaian apakah siswa tepat mengidentifikasi terhadap gambar sesuai jumlah, jenis benda atau objek ataupun karakteristik benda yang diidentifikasi dari gambar. Dengan demikian, penulis dapat memperoleh gambaran tentang proses dan hasil belajar dengan menggunakan media gambar untuk pembelajaran *speaking* di bangku kuliah.

Sebelum memulai pembelajaran bahasa Inggris pengajar harus memodifikasi pembelajaran tersebut semenarik mungkin supaya materi bahasa Inggris yang di sajikan mudah dipelajari oleh siswa. Salah satu upaya agar pembelajaran bahasa Inggris lebih di pahami oleh siswa yaitu dengan menggunakan media gambar. di dalam gambar biasanya terdapat gambar-gambar yang menarik perhatian siswa disertai warna yang cerah dan disesuaikan dengan keadaan siswa, hal tersebut dikarenakan para siswa sangat menyukai gambar. Sehingga mereka akan antusias untuk mengikuti pembelajaran apalagi jika menggunakan infokus didalam kelas maka mereka akan merasa berkesan.

Dengan menggunakan gambar siswa dapat melihat objek yang ada pada gambar tersebut sehingga rasa ingin tahu mereka semakin tinggi. Kegiatan berbicara ini bisa dilakukan dengan kegiatan komunikatif secara berpasangan di depan kelas dengan bimbingan dan arahan pengajar, siswa berdialog mengenai gambar yang di tampilkan. Pengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk memprediksikan apa yang mereka lihat, lalu setelah itu pengajar menjelaskan tentang gambar yang mereka perbincangkan. Sehingga mereka menangkap cara pengucapan yang sesuai aturan, selain itu juga bisa dilakukan melalui cara pengajar berdialog dengan salah satu siswa supaya mereka

memperhatikan cara pengucapan yang dilakukan pengajar. dengan kegiatan dialog ini dilakukan secara berpasangan, bila siswa masih mengalami kesulitan siswa bisa menuliskan dialognya terlebih dahulu sesuai gambar yang di tampilkan dengan dibimbing pengajar atau temannya yang sudah bisa. Namun demikian, perlu di ingat bahwa kegiatan dialog ini lebih bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara siswa supaya mereka terbiasa berbicara bahasa Inggris baik dengan pengajar ataupun dengan temannya pada setiap pertemuan yang akan datang. Maka, mereka tidak terlalu mengalami kesulitan dalam kegiatan berbicara.

Terkadang siswa sering mengalami kesulitan berbicara dengan temannya sendiri terutama ketika mereka menggunakan bahasa Inggris, melalui gambar kegiatan berbicara ini bisa dilakukan secara bervariasi supaya pembelajaran tidak membosankan.

Pada pembelajaran berbicara dengan menggunakan media gambar ini penulis lebih menekankan terhadap ketepatan siswa dalam mengidentifikasi gambar pada proses dan hasil pembelajaran. Seperti yang dikemukakan diatas tentang penggunaan media gambar, maka penulis merancang kegiatan *speaking* melalui media gambar yaitu;

- 1). Kegiatan sebelum *speaking*
 - a) Pengajar bersama siswa bernyanyi disertai tepukan guna membangkitkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris, contoh lagu: “*good morning everybody how are you*”.
 - b) Pengajar bersama siswa menyebutkan beberapa kosakata yang mereka ketahui disertai cara pengucapan yang sesuai dengan aturan.
- 2). Kegiatan *speaking*
 - a) Pengajar menampilkan gambar sesuai materi pembelajaran di hadapan siswa dan bertanya tentang gambar tersebut dengan menggunakan bahasa Inggris.
 - b) Pengajar membagikan gambar kepada siswa sesuai tema pembelajaran. Contoh gambar benda-benda yang ada di kelas, pada gambar tersebut terdapat beberapa benda yang ada di ruangan kelas.
 - c) Pengajar memberikan instruksi secara lisan kepada siswa untuk mengidentifikasi benda apa saja yang ada pada gambar.
 - d) Siswa secara berkelompok diminta untuk berdialog tentang benda yang mereka temukan dari gambar yang sudah diidentifikasi secara bergantian. Hal ini dimaksud untuk melatih keterampilan berbicara siswa di depan temannya. Dan untuk memperoleh hasil pembelajaran

apakah siswa teliti dengan apa yang mereka lihat pada saat mengidentifikasi.

3). Kegiatan sesudah *speaking*

a). Siswa dan pengajar melakukan tanya jawab tentang benda apa saja yang terdapat pada gambar yang telah mereka identifikasi. Hal ini untuk mengetahui apakah siswa mampu berbicara dan apakah siswa tepat dalam mengidentifikasi gambar.

b). Kelompok siswa bernyanyi sesuai tema pembelajaran. Hal ini dimaksudkan supaya memperbanyak *vocabulary*.

Maka untuk evaluasinya yaitu siswa di minta menjelaskan tentang benda-benda yang telah mereka identifikasi dalam gambar sesuai tema pada materi pelajaran. Dengan demikian, pengajar mencatat data siswa yang tepat dalam mengidentifikasi gambar ketika siswa berbicara di depan kelas.

Evaluasi yaitu alat ukur tingkat keberhasilan untuk pencapaian tujuan. Mengevaluasi siswa berarti mengukur seberapa tinggi tingkat keberhasilan siswa yang sudah dicapai dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi *speaking* melalui media gambar diantaranya:

- 1) Penilaian yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung
- 2) Penilaian pada akhir pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan bagian dari perencanaan penelitian yang menunjukkan usaha peneliti dalam mengamati model testing data yang akan dilakukan harus mempunyai data validitas internal maupun eksternal yang komprehensif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Tujuan dari digunakannya metode penelitian tindakan kelas ini dalam pembelajaran *speaking* dengan menggunakan media gambar adalah agar mempermudah proses pembelajaran di dalam kelas. Tujuan lainnya ialah untuk membantu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris terutama dalam meningkatkan *speaking ability*.

Penelitian kelas menurut para ahli, Kurt Lewin (Abidin, 2011: 216) *Action research is a three-step spiral process of (1) planing which involves reconnaissance; (2) taking actions; (3) fact-finding about the results of the action.* Penelitian tindakan adalah proses penelitian berupa siklus dengan tiga tahap yaitu (1) perencanaan perbaikan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) penemuan data hasil tindakan. Menurutnya ciri utama penelitian tindakan pada dasarnya adalah proses penelitian berulang yang ditujukan untuk melakukan perbaikan dengan jalan melaksanakan tindakan guna menemukan hasil dari tindakan tersebut.

Menurut Abidin (2011:216) penelitian tindakan kelas adalah seperangkat proses penelitian yang dilakukan dengan jalan mengidentifikasi masalah melakukan sesuatu untuk memecahkannya, melihat keberhasilan pemecahan masalah tersebut dan jika belum memuaskan akan dilakukan beberapa pengulangan. Sedangkan menurut Arikunto (2008:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Sejalan dengan beberapa pengertian diatas, penelitian tindakan kelas menurut John Elliot (Muslihuddin, 2010:6) adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Metode ini dikaitkan dengan masalah yang ditemukan di dalam kelas dan masalah ini merupakan masalah yang nyata. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penulis memilih metode penelitian kelas menurut John Elliot, alasan pemilihan metode Penelitian Tindakan Kelas ini dikarenakan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah masalah rendahnya keterampilan *speaking* di mahasiswa tingkat pertama Politeknik Piksi Ganesha. Penulis sadar bahwa untuk memecahkan masalah tersebut tidak cukup dengan satu kali proses pembelajaran saja, tetapi harus bertahap dan memerlukan tindakan yang terus menerus sampai siswa berhasil. Dengan demikian, berarti penelitian harus dilakukan dengan beberapa siklus dan beberapa tindakan agar keterampilan *speaking* dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian tindakan kelas bahwa dalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap.

Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dengan tiga siklus, yang terdiri atas satu siklus tiga tindakan. Oleh karena itu, prosedur yang digunakan penulis adalah penelitian tindakan kelas menurut John Elliot. Dengan menggunakan penelitian tindakan kelas menurut Elliot maka model ini dapat menggunakan tiga siklus dengan beberapa tindakan. Sedangkan model lain hanya satu siklus satu tindakan saja sangat tidak cocok dalam pelaksanaan yang akan penulis lakukan.

Adapun tahap penelitian tindakan kelas secara garis besar berdasarkan model John Elliot dapat dijelaskan melalui beberapa tahap berikut ini:

1. Tahap Perencanaan Penelitian

a. Permintaan izin kepada pihak kampus

Dalam penelitian ini di Politeknik Piksi Ganesha, Kota Bandung yang menjadi objek penelitian. Perencanaan yang pertama dilakukan peneliti ialah peneliti meminta izin kepada pihak

kampus untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.

b. Observasi dan wawancara

Pada penelitian tindakan kelas ini diadakan kegiatan observasi dan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai situasi dan kondisi di lapangan, yaitu di Politeknik Piksi Ganesha Bandung khususnya terhadap mahasiswa tingkat pertama yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian oleh peneliti.

c. Menganalisis kurikulum

Peneliti melakukan analisis Kurikulum serta silabus yang digunakan pada mahasiswa tingkat pertama ini, khususnya pada mata kuliah bahasa Inggris.

d. Menentukan media pembelajaran

Peneliti menentukan media pembelajaran yaitu media gambar yang sesuai dengan materi pokok atau tema pembelajaran yang akan diajarkan di kelas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media gambar contoh: mengenai *things in the classroom* gambar benda-benda yang ada di kelas misalnya gambar kursi ada empat, maka siswa harus mengidentifikasi nama benda serta jumlahnya.

e. Menyusun dan menetapkan teknik pemantauan

Peneliti menyusun dan menentukan teknik pemantauan pada setiap tahapan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan lembar observasi, lembar wawancara, dan catatan lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari semua rencana yang telah dibuat. Tahapan ini berlangsung di dalam kelas yang merupakan relisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah direncanakan dan disusun oleh peneliti sebelumnya. Adapun proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yang terdiri dari 3 siklus dengan 3 tindakan pada setiap siklusnya, sehingga terdapat 9 tindakan dalam penelitian ini. Pelaksanaan tiap siklus ini disesuaikan dengan pencapaian hasil penelitian di lapangan yang telah dirancang sebelumnya.

Dalam perencanaan penelitian tindakan kelas ini dimulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*) pada setiap siklusnya, dengan mengacu pada refleksi di awal penelitian tindakan kelas. Setiap tindakan harus sesuai dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan proses pembelajaran sebelumnya. Dalam PTK tindakan tersebut diamati secara berkesinambungan dan seksama. Dalam setiap siklus, tindakan yang pertama dan kedua terfokus pada proses pembelajaran secara berkelompok sedangkan tindakan ketiga terfokus pada hasil pembelajaran secara individu yang nantinya akan diproses lebih lanjut untuk siklus berikutnya. Berikut ini

dipaparkan mengenai rencana dan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan penelitian merupakan sebuah gambaran secara rinci mengenai proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk dapat memecahkan sebuah permasalahan dalam proses pembelajaran. Perencanaan (*planning*) dibuat oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian di lapangan.

b. Tindakan (*acting*)

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah sebanyak 3 tindakan pada tiap siklusnya. Untuk lebih jelasnya maka dipaparkan pelaksanaan tindakan pada tiap siklus sebagai berikut:

1) Siklus I

Siklus pertama dilakukan dengan tiga kali tindakan. Pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan media gambar melalui teknik *look and identify*. Adapun tema yang disampaikan pada saat pembelajaran ialah *Things In The Classroom*. Tahapan pembelajaran tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sebelum melakukan tindakan. Pada tindakan 1 terfokus pada proses pembelajaran *speaking* secara berkelompok dengan empat orang siswa pada tiap kelompoknya, lalu pada tindakan 2 terfokus pada proses pembelajaran *speaking* secara berpasangan. Secara umum, kegiatan pada setiap tindakan pembelajaran yang dilakukan serupa, yaitu menyebutkan *Things In The Classroom* yang telah diidentifikasi siswa lalu dideskripsikan secara lisan (*speaking*). Sedangkan tindakan 3 terfokus pada hasil *speaking* siswa secara individu.

2) Siklus II

Siklus kedua dilakukan sesuai dengan yang dilaksanakan pada siklus pertama, yaitu dilaksanakan dengan tiga kali tindakan. Adapun yang membedakan ialah materi dan tema pembelajarannya saja yaitu *Family Members*. Kegiatan pembelajaran untuk siklus kedua ini disusun sesuai dengan siklus pertama, yakni tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun tahapan kegiatan pembelajaran pada tiap tindakan di siklus 2 ini serupa dengan siklus 1.

3) Siklus III

Pelaksanaan siklus III dilaksanakan tidak jauh berbeda baik dengan siklus 1 dan siklus 2. Seperti halnya dengan siklus 1 dan siklus 2 yang membedakan adalah materi dan tema pembelajarannya, yaitu *Occupation*. Adapun prosedur kegiatan pembelajaran pada tiap tindakan adalah sama seperti pada siklus I dan siklus II. Prosedur pembelajaran juga tercantum

dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3. Pengamatan Terhadap Tindakan (*Observing*)

Kegiatan *observing* dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi ini bertujuan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang dilakukan selama penelitian. Observasi berorientasi pada tindakan selanjutnya dan menjadi dasar dalam melakukan refleksi. Pada tahap observasi, segala macam data-data mengenai pelaksanaan penelitian serta pengaruhnya terhadap proses dan hasil pembelajaran, deskripsi mengenai situasi dan kondisi serta segala persoalan lain yang muncul saat penelitian akan dilakukan pengolahan data. Pengolahan data tersebut dimaksudkan agar terlihat dampaknya terhadap proses dan hasil penelitian.

4. Refleksi Terhadap Tindakan

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan, dianalisis, dan disintesis. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan refleksi yang akurat akan didapat saran dan kritik membangun yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penentuan langkah penelitian pada tindakan selanjutnya. Tujuan penelitian tindakan kelas menurut Abidin (2012:221) ialah: Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata pengajar dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan tujuan di atas, melalui PTK diharapkan adanya peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Inggris tentang *speaking* dengan menggunakan media gambar. Abidin mengemukakan beberapa hal yang bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran meliputi:

1. Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
2. Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas.
3. Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.

4. Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dari hasil belajar siswa.
5. Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
6. Peningkatan atau perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah (2012: 221).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi kegiatan pembelajaran dan refleksi dari setiap siklus, terdapat beberapa temuan dari setiap siklusnya selama penelitian berlangsung. Temuan dari setiap siklus tersebut akan dibahas secara mendalam oleh penulis, beberapa temuan dari setiap kegiatan pembelajaran. Peningkatan hasil belajar dan temuan-temuan akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Siklus I

Penulis melaksanakan penelitian siklus I dengan tema *Things In The Classroom*. Penulis melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Pada tindakan 1, 2 dan 3 siswa belajar dengan menggunakan media gambar melalui teknik *look and identify*. Siswa terlihat senang saat melakukan percakapan dengan menggunakan media gambar. Temuan pada siklus I yaitu siswa sangat memperhatikan gambar yang ditampilkan oleh pengajar, sehingga siswa lupa dengan kata yang harus diucapkannya. berdasarkan komentar dari observer yang telah melakukan observasi terhadap kegiatan pengajar dan siswa selama pelaksanaan penelitian pada siklus I menyatakan bahwa pembelajaran *speaking* dengan menggunakan media gambar membuat siswa tampak lebih senang dalam belajar, rasa ingin tahu siswa lebih berkembang dibandingkan dengan pembelajaran sebelum diadakan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Levie & Lentz (Arsyad, 2011:17) mengemukakan tiga fungsi media pembelajaran, khususnya media visual (gambar) yaitu sebagai *Fungsi atensi* media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Sebagai *Fungsi afektif* media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar teks yang bergambar. Sebagai *Fungsi kognitif* media visual terlihat dari temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

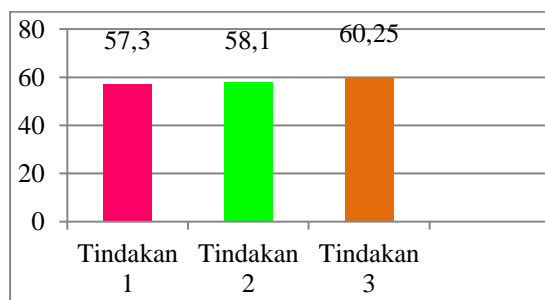
Setelah penulis melaksanakan penelitian selain banyak siswa yang senang melakukan percakapan dengan menggunakan media gambar tetapi masih banyak siswa yang belum bisa melakukan kegiatan *speaking*, mereka hanya senang terhadap media gambar saja sedangkan *speaking ability* yang dimiliki oleh siswa masih sangat kurang, hal itu disebabkan dari kebiasaan siswa. Meskipun penulis melaksanakan kegiatan *speaking* pada saat penelitian masih sangat mendasar belum ketahap mendeskripsikan tetapi sudah ada kemajuan sedikit demi sedikit dari setiap pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil belajar siswa.

Secara umum pelaksanaan siklus I berjalan dengan lancar, walaupun siswa masih belum bisa melakukan kegiatan *speaking* tentang media gambar yang harus diidentifikasi tetapi pengajar terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan cara melakukan *repetition* (pengulangan), Saat pembelajaran berlangsung.

Temuan selanjutnya pada siklus I yaitu saat latihan berbicara banyak siswa yang tidak bisa menjelaskan gambar, siswa masih melafalkan kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah bahasa Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Linse (2005: 63) bahwa bahasa ibu atau *mother tongue* mempengaruhi kemampuan berbicara siswa, yang perlu dilakukan yaitu dengan *repetition* (pengulangan) dalam melafalkan kosakata. Dengan demikian penulis berpendapat ketika seorang melakukan keterampilan berbicara maka yang harus dilakukan oleh pengajar tersebut adalah memperkenalkan kosakata terlebih dahulu dengan melakukan pengulangan yang berkali-kali, karena bahasa yang digunakan oleh siswa di Indonesia sehari-hari adalah bahasa Indonesia, maka siswa sangat sulit ketika harus menggunakan kaidah bahasa Inggris. Dengan melakukan pengulangan ini siswa akan terbiasa dalam melafalkan kosakata baru dalam bahasa Inggris. Selain harus melakukan *repetition* pengajar juga harus mengajarkan bahasa Inggris sesuai dengan perkembangan anak seperti yang dikemukakan oleh Linse (2005: 46) "*speaking activities are an important part of any young learners and classroom and are often considered the focal point of instruction. when young children are learning to speak in english as their native language, they sometimes have difficulty articulating specific phonemes these difficulties can occur due to developmental factors*". Maksud dari pernyataan Linse yaitu kegiatan berbicara merupakan bagian penting bagi setiap pelajar muda karena sering dianggap sebagai titik fokus intruksi. Ketika anak-anak sedang belajar untuk berbicara dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asli mereka, mereka kadang-kadang mengalami kesulitan mengartikulasikan fonem tertentu. Hal

ini dapat terjadi karena faktor perkembangan. Dengan demikian pembelajaran bahasa harus disesuaikan dengan perkembangan anak, agar anak tidak terbebani dengan dengan kata yang sukar dipelajari untuk membentuk kalimat.

Setelah melakukan pengolahan data nilai siswa yang diperoleh dari kegiatan proses dan hasil, pengajar dapat melihat peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai kelas yang diperoleh siswa pada tindakan 1 yaitu 57,3. Rata-rata nilai siswa pada tindakan 2 kembali mengalami peningkatan menjadi 58,1, dan meningkat kembali pada tindakan 3 menjadi 60,25. Walaupun belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 75,00, nilai rata-rata siswa telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Perbandingan rata-rata nilai kelas siswa dapat dilihat pada Gambar 4.10.



Gambar 4.10

Perbandingan Rata-rata Nilai Siswa pada Siklus I

b. Siklus II

Pada siklus II penulis melaksanakan pembelajaran dengan tema *Family Members*. Kondisi pembelajaran pada siklus ini masih dirasakan kurang kondusif. Hal itu disebabkan terdapat beberapa anak yang masih melafalkan kosakata untuk kegiatan *speaking*nya, tetapi pengajar berusaha mengkondisikan siswa dengan cara menyapa siswa dengan kata “Hai dan helo” ketika suasana kelas mulai ribut kemudian pengajar mengatakan “Hai” dan siswa menjawab “Helo” ketika pengajar mengatakan “Helo” siswa harus menjawab sebaliknya. Dengan demikian suasana kelas kembali terkondisikan, pembelajaran pada siklus II tentang anggota keluarga dengan menggunakan media gambar yang harus diidentifikasi, siswa secara bergiliran melakukan kegiatan *speaking* tampil ke depan kelas.

Temuan kesatu berdasarkan komentar seorang observer pada pembelajaran siklus II berkomentar bahwa siswa sangat menyukai ketika belajar bahasa Inggris tentang anggota keluarga terutama menggunakan media gambar hal ini sejalan dengan pengertian gambar menurut Resmi dan Juanda (2007: 207) bahwa “gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil

dari perasaan dan pikiran”. Dengan demikian, gambar bisa mengembangkan daya imajinasi anak-anak karena mereka dapat melihat gambar kemudian mereka dapat merasakan keindahan tentang gambar yang telah di lihatnya dan mulai memikirkan gambar sehingga timbul pertanyaan dari diri masing-masing, Adapun kelebihan gambar menurut Resmi dan Juanda (2007:212) yaitu sifatnya konkret, dapat mengatasi batasan ruang, waktu dan indera serta harganya relatif murah serta mudah dibuat dan digunakan dalam pembelajaran di kelas.

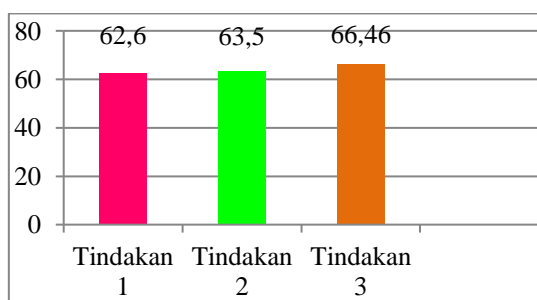
Senada dengan pendapat tersebut, Hidayat dan Rahmania (Resmini, 2007:208) mengemukakan bahwa “pembelajaran dengan menggunakan media gambar mempunyai banyak fungsi diantaranya sebagai alat peraga yang mengacu kepada tujuan pembelajaran, sebagai alat bantu untuk menciptakan situasi belajar yang efektif, sebagai pelengkap suatu proses pembelajaran untuk menarik perhatian siswa, siswa lebih memahami materi yang disampaikan, meningkatkan hasil dan mutu belajar”. Dengan demikian media gambar dalam pembelajaran dapat ditujukan untuk memotivasi belajar siswa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan. Dalam meningkatkan keterampilan berbahasa media gambar sebagai landasan untuk merangsang siswa mau berbicara, menulis dan berkarya.

Temuan selanjutnya adalah siswa tidak dapat melakukan kegiatan *speaking* tanpa bantuan teman. *Childrens speaking in pairs and groups* sangat berpengaruh terhadap kegiatan *speaking* siswa karena anak dapat praktik berdialog dengan pasangan temannya atau dengan cara berkelompok, siswa bisa belajar praktik dengan beberapa instruksi (Slattery dan Willis, 2001: 64).

Dengan demikian siswa sangat membutuhkan teman untuk melakukan kegiatan *speaking* untuk mengembangkan keterampilan berbicara terutama bagi siswa yang masih belum bisa dalam belajar bahasa Inggris. Sehingga peranan seorang teman sangat berfungsi untuk melakukan kegiatan yang interaktif, siswa dapat bertukar pikiran melalui kegiatan berbicara berpasangan atau berkelompok, misalnya menceritakan atau menjelaskan sebuah gambar suatu kejadian dengan menggunakan bahasa Inggris terhadap temannya yang masih belajar. Karena kegiatan berbicara sangat penting guna menyampaikan ide atau gagasan kita terhadap teman atau orang lain. Menurut Abidin (2012:147) bahwa pembelajaran berbicara merupakan seperangkat aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk mengungkapkan gagasannya secara lisan dibawah bimbingan, arahan dan motivasi pengajar. Oleh karena itu, kegiatan berbicara melalui percakapan bisa menumbuhkan keakraban antar siswa. Menurut Resmi dan

Juanda (2007: 62) mengemukakan bahwa percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antara dua pembicara atau lebih. Dalam percakapan ada dua kegiatan, yakni menyimak dan berbicara saling bergantian.

Setelah melakukan pengolahan data nilai siswa yang diperoleh dari kegiatan proses dan hasil, pengajar dapat melihat peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai kelas yang diperoleh siswa pada tindakan 1 yaitu 62,6. Rata-rata nilai siswa pada tindakan 2 kembali mengalami peningkatan menjadi 63,5; dan meningkat kembali pada tindakan 3 menjadi 66,46. Walaupun belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 75,00, tetapi rata-rata nilai siswa telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Perbandingan rata-rata nilai kelas siswa dapat dilihat pada Gambar 4.11.



Gambar 4.11

Perbandingan Rata-rata Nilai Siswa pada Siklus II

c. Siklus III

Penulis melaksanakan penelitian pada siklus III dengan tema *Occupation* yaitu mengenai bidang pekerjaan dan lingkup yang menyertainya dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Setiap melaksanakan pembelajaran dalam penelitian media yang selalu digunakan oleh penulis adalah media gambar yang sesuai dengan materi ajar. Salah satu manfaat dari penggunaan media gambar adalah meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan kebermaknaan belajar di mana para siswa akan lebih tertarik, merasa senang dan termotivasi untuk belajar, serta menumbuhkan rasa ingin tahu (*curiosity*) terhadap sesuatu yang dipelajarinya. (Hernawan, A. H *et al.* 2007: 19)

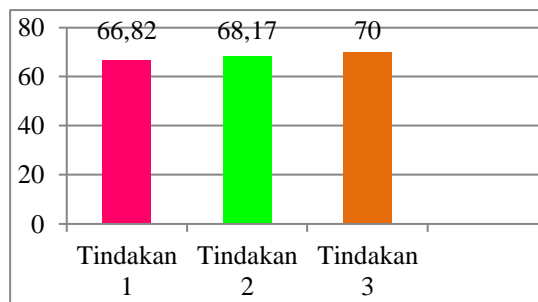
Temuan pertama pada saat penelitian siklus III adalah masih banyak siswa yang membutuhkan bimbingan pengajar ketika sedang menjelaskan gambar. Hal ini disebabkan pembiasaan dari pembelajaran bahasa Inggris yang sering dilakukan hanya cukup dengan menulis saja, sehingga peneliti selalu mengajak siswa melakukan percakapan atau dialog tentang

gambar yang ditunjuk. Berkaitan dengan hal ini menurut Paul (2003:77) bahwa *practicing situational dialogue can be a lot fun. and they can also be a good way to develop long term communicative skills*. Maksudnya berlatih dalam situasi berdialog sangat menyenangkan bagi anak-anak dan itu bisa menjadi cara yang baik untuk keterampilan komunikatif dalam jangka panjang. Kegiatan berbicara peranannya sangat penting, maka keterampilan berbicara perlu dimiliki seseorang/siswa, agar dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Karena bila tidak, ia akan merasa terkucil dari lingkungannya. Begitu penting peranan berbicara secara efektif maka siswa perlu mendapat pembinaan. Dengan demikian dalam memberikan bimbingan terhadap siswa pengajar harus melakukan pengulangan sampai siswa bisa melakukan kegiatan berbicara tanpa bimbingan pengajar ataupun bantuan teman, menurut Resmini dan Juanda (2007: 61) bahwa model ucapan dilakukan dengan suara pengajar atau rekaman suara pengajar. Model ucapan yang diperdengarkan kepada siswa harus dipersiapkan dengan teliti. Suara pengajar harus jelas, intonasinya tepat, dan kecepatan berbicara normal. Menurut Chomsky (Bakar, *et al.* 2008:7) mengemukakan bahwasannya hanya manusialah satu-satunya makhluk Tuhan yang dapat melakukan komunikasi lewat bahasa verbal.

Temuan kedua adalah ketika diberikan evaluasi secara lisan siswa membutuhkan waktu yang lama sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Pavlou dan Loannou-Georgiou (2003:43) mengemukakan bahwa *speaking can be the most rewarding and motivating skills. Especially children who get excited when they are able to express a few things in the target language*. Maksudnya yaitu berbicara menjadi keterampilan yang paling bermanfaat dan memotivasi. terutama anak-anak yang merasa senang ketika mereka mampu mengekspresikan beberapa hal dalam target bahasanya. Berdasarkan temuan diatas maka menurut Suryanto (Resmini, 2007:59) ada cara untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan siswa dapat dilakukan yaitu menggali minat siswa, melatih kefasihan dan kejelasan berbicara, Kecakapan menyimak, mendiagnosa keadaan siswa dan masalah suara. Dengan demikian, untuk memberikan evaluasi secara lisan perlu memperhatikan hal-hal penting untuk mengembangkan bahasa lisan siswa sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Suryanto. Terlebih dahulu pengajar harus mempunyai data awal, untuk mengembangkan bahasa lisan siswa. Dengan begitu, maka akan menemukan diagnosa dari hasil pengamatan. Faktor apa saja yang menyebabkan sehingga anak membutuhkan waktu yang lama ketika diberikan tes atau evaluasi yang harus dilakukan siswa secara lisan. Selain itu

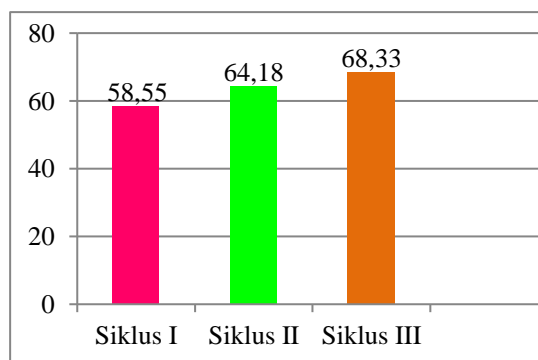
pengajar harus mempunyai keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran yang sesuai materi yang akan disampaikan. Sebagai pengajar yang profesional maka harus menguasai 8 keterampilan yaitu salah satunya adalah keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran. Menurut Saud dan Sutarsih (2007:56) mengemukakan bahwa “pengajar yang profesional adalah pengajar yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik”. Oleh karena itu, pengajar harus mengetahui karakteristik dari setiap siswa, karena kebutuhan mereka berbeda satu dengan yang lainnya. Temuan terakhir adalah pada saat latihan berbicara siswa tidak terdengar suaranya. Berkaitan dengan pendapat Suryanto (Resmini, 2007:59) ada cara untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan siswa dapat dilakukan yaitu menggali mendiagnosa terlebih dahulu. Hal itu disebabkan oleh kemampuan bersosialisasi siswa dengan teman sekelasnya masih kurang. Mungkin saja siswa minder dengan teman-temannya yang sudah fasih dalam melafalkan bahasa Inggris, sehingga siswa itu takut ditertawakan jika terdengar oleh temannya ketika melakukan kegiatan *speaking* masih banyak yang kurang tepat atau pengucapannya tidak sesuai dengan aturan. Hal tersebut menuntut pengajar untuk memecahkan masalah yang terjadi, pengajar mencari strategi yaitu dengan memberikan motivasi, memberikan pujian dan penghargaan berupa tepukan atau pemberian *reward*. Strategi tersebut dapat mengubah situasi yang pasif menjadi aktif. Untuk mengembangkan bahasa lisan siswa pengajar harus berusaha menciptakan suasana kelas yang interaktif, yang terdapat aktivitas yang menuntut siswa untuk berpartisipasi serta menggunakan kemampuan pengalaman serta pengetahuannya.

Setelah melakukan pengolahan data nilai siswa yang diperoleh dari kegiatan proses dan hasil, pengajar dapat melihat peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai kelas yang diperoleh siswa pada tindakan 1 yaitu 66,82. Rata-rata nilai siswa pada tindakan 2 kembali mengalami peningkatan menjadi 68,17, dan meningkat kembali pada tindakan 3 menjadi 70,00. Walaupun belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 75,00, namun rata-rata nilai siswa telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Perbandingan rata-rata nilai kelas siswa dapat dilihat pada Gambar 4.12.



Gambar 4.12
Perbandingan Rata-rata Nilai Siswa pada Siklus III

Penulis menghitung rata-rata nilai dari siklus I, siklus II, dan siklus III untuk mengetahui peningkatan dari setiap siklus. Penulis menghitung nilai tindakan 1, tindakan 2, dan tindakan 3 pada setiap siklus lalu dibagi jumlah tindakan. Rata-rata nilai kelas pada setiap siklus dapat dilihat dalam gambar 4.13.



Gambar 4.13
Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II, dan III

Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 58,55, pada siklus II meningkat menjadi 64,18 dan pada siklus III meningkat menjadi 70,00. Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada Gambar 4.13. Hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan.

Setelah melaksanakan penelitian, penulis dapat mengetahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Meskipun seluruh siswa belum mampu mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sekolah. Penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian di kelas IV pada pembelajaran *speaking* dengan menggunakan media gambar berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa juga terlihat lebih semangat dalam belajar bukan saja pendapat peneliti sendiri komentar observerpun demikian. Hal ini sesuai dengan manfaat media pembelajaran menurut Hamalik (Arsyad, 2011:15) bahwa “pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan

motivasi dan rangsangan kegiatan pembelajaran dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa”.

IV. KESIMPULAN

Pada bagian akhir dari penulisan karya ilmiah ini, peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan yang menjadi jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti menuliskan beberapa saran yang dapat dijadikan dasar peningkatan proses pembelajaran *speaking* pada mata kuliah bahasa Inggris terutama dalam penggunaan media gambar di kampus. Sebelum dilaksanakannya penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media gambar, para siswaku kurang memahami materi yang disampaikan, karena pengajar terbiasa mengajar tanpa menggunakan media gambar sehingga terjadi verbalisme antara materi yang disampaikan dengan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat dari siswa yang kurang memberikan respon ketika pengajar bertanya tentang gambar yang ditampilkan dengan menggunakan bahasa Inggris. Sekalipun gambar itu adalah gambar tentang benda-benda yang sangat familiar di lingkungan kelas, sehingga hasil belajar siswa kurang memuaskan. Setelah dilaksanakan penelitian, respon siswa berubah positif terhadap pembelajaran *speaking* dengan menggunakan media gambar pada mata kuliah bahasa Inggris. Siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan penulis terhadap mahasiswa tingkat pertama Politeknik Piksi Ganesha Bandung dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran *speaking*, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran *speaking* di kelas dapat dikatakan berhasil. Dengan pembelajaran ini awalnya siswa menyimak (*listening*) materi yang disampaikan oleh pengajar, kemudian pengajar menampilkan

gambar lalu bertanya kepada siswa dan siswa menjawab apa yang ditanyakan oleh pengajar, setelah itu, pengajar meminta siswa untuk melakukan percakapan (*dialogue*) dengan mengidentifikasi gambar yang telah disediakan oleh pengajar. Dengan media ini siswa merasa senang saat belajar *speaking*, siswa berpartisipasi dengan baik saat proses pembelajaran *speaking*. Siswa menjadi lebih percaya diri untuk *speaking* pada saat melakukan percakapan. Penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran *speaking* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata kuliah bahasa Inggris. Dengan menggunakan media gambar sangat membantu para siswa untuk belajar *speaking* secara individu, berpasangan, dan berkelompok.

2. Dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran *speaking* di kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata kuliah bahasa Inggris. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil belajar siswa pada setiap tindakan dan siklus yang telah dilaksanakan. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I tindakan 1 adalah 57,3, siklus I tindakan 2 sebesar 58,1, dan pada siklus I tindakan 3 sebesar 60,25. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dari ketiga tindakan yang telah dilaksanakan adalah 58,55. Hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan pada siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II tindakan 1 sebesar 62,6, siklus II tindakan 2 sebesar 63,5 dan siklus II tindakan 3 sebesar 66,46. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 64,18. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya pada siklus III. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III tindakan 1 sebesar 66,82 siklus III tindakan 2 sebesar 68,17, dan siklus III tindakan 3 sebesar 70,00. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III adalah 68,33.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Dalam Gamitan Pendidikan Karakter*. Bandung: HSAA Press.
- Abidin, Yunus. (2011). *Penelitian Pendidikan Dalam Gamitan Pendidikan Dasar Dan PAUD*. Bandung: Rizqi Press.
- Andriana, Rian. (2012). *Look and Say Dalam Pembelajaran Reading Aloud Di Kelas III Sekolah Dasar*. Skripsi pada PGSD UPI Cibiru Bandung: tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. Dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali press.
- Astuti, Dewi N. (2012). *Media Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Skripsi pada PGPAUD UPI Cibiru Bandung: tidak diterbitkan.
- Bakar, Zulfa. et al. (2008: 7). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: UPI Cibiru.
- Hernawan, Herry A. et al. (2007) *Media Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.

- Jamilah. (2009). *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar*. Skripsi pada PGSD UPI Cibiru Bandung: tidak diterbitkan.
- Linse, Caroline A. (2005). *Practical English Language Teaching Young Learners*. New York: Mcgraw-hill Companies, Inc.
- Muslihudin. (2010). *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas & Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Paul, David. (2003). *Teaching English to Children In Asia*. Hong Kong; Pearson Education Asia Limited.
- Pavlou, Pavlos & Loannou-Georgiou. (2003). *Assesing Young Learners*. New York: Oxford University Press.
- Phillips, Sarah. (2008). *Young Learners*. New York: Oxford University Press.
- Resmini dan Juanda. (2007). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Saud dan Sutarsih. (2007). *Pengembangan Profesi Pengajar SD*. Bandung: UPI Press.
- Slattery dan Willis (2001). *English For Primary Teachers*. New York: Oxford University Press.
- Winisri. (2012). *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi pada PGSD UPI Cibiru Bandung: tidak diterbitkan.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2010). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.